

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya fenomena budaya pamer (*showing off*) di media sosial yang mendorong perubahan cara individu merepresentasikan dirinya di ruang publik digital. Fenomena tersebut menimbulkan berbagai persoalan etis yang memiliki keterkaitan dengan konsep *tabarruj* dalam Al-Qur'an. Salah satu mufasir Nusantara yang memberikan perhatian terhadap konsep tersebut adalah KH. Ahmad Sanusi melalui *Tafsir Malja' al-Thalibin*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran KH. Ahmad Sanusi terhadap ayat-ayat *tabarruj* serta mengkaji relevansinya terhadap budaya pamer di media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah *Tafsir Malja' al-Thalibin* karya KH. Ahmad Sanusi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan tafsir, etika Islam, media sosial, dan budaya digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran KH. Ahmad Sanusi terhadap QS. al-Ahzab [33]: 33, QS. an-Nur [24]: 31, dan QS. an-Nur [24]: 60 memaknai *tabarruj* tidak hanya sebagai perilaku mempertontonkan perhiasan atau kecantikan, tetapi sebagai setiap bentuk representasi diri yang bertujuan menarik perhatian secara berlebihan dan berpotensi mengurangi kehormatan (*'iffah*) seorang Muslim. Penafsiran tersebut menekankan aspek moral, pengendalian diri, serta orientasi perilaku dalam berinteraksi di ruang publik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan fenomena budaya pamer di media sosial yang ditandai oleh praktik self-presentation, pencarian validasi sosial, serta kecenderungan mengejar popularitas melalui konten digital. Penelitian ini menegaskan bahwa tidak semua aktivitas di media sosial dapat dikategorikan sebagai *tabarruj*, melainkan harus dipahami berdasarkan niat, tujuan, konteks, dan dampak sosial yang ditimbulkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penafsiran KH. Ahmad Sanusi memiliki kontribusi konseptual dalam pengembangan etika digital Muslim. Berdasarkan sintesis terhadap keseluruhan penafsiran beliau, penelitian ini merumuskan lima prinsip etika bermedia sosial, yaitu menjaga orientasi niat, memelihara *'iffah*, menghindari representasi diri yang berlebihan, mengutamakan kemaslahatan dibandingkan popularitas, serta bertanggung jawab terhadap jejak digital dan dampak sosial setiap unggahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Malja' al-Thalibin* tidak hanya memiliki nilai historis sebagai karya tafsir Nusantara, tetapi juga menawarkan kerangka etika representasi diri digital yang relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: *Tabarruj, Tafsir Malja' al-Thalibin, Etika Digital.*